

## Korupsi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak

Inda Puspita Sari

Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

(Indasarira@yahoo.co.id)

**ABSTRAK.** Keluarga merupakan lingkungan yang terkecil dan dasar bagi anak untuk meletakkan kepercayaan, membangun hubungan yang baik dan matang baik dengan anggota keluarga yang lain maupun dengan lingkungan sosialnya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai ekonomi yang cukup mendukung dan kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orangtua akan senantiasa memberikan pengaruh yang baik pada anak terutama pada kesejahteraan psikologisnya. Semakin berkembangnya zaman dan semakin banyaknya kebutuhan setiap individu, penghasilan pun dirasakan tidak akan mencukupi kebutuhan tersebut. Alasan tersebut dapat membuat orangtua sebagai kepala rumah tangga yang memenuhi segala tuntutan akan kebutuhan tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut mulai dari cara yang halal sampai dengan cara yang dapat dikatakan tercela salah satunya yaitu korupsi. Kesejahteraan psikologis anak dapat dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga dan faktor komunal. Pemenuhan akan kebutuhan anak dan keluarga dengan cara melakukan tindakan korupsi akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orang tua yang menyanggah gelar koruptor akan cenderung menutup diri baik dengan teman terdekatnya maupun dengan lingkungan sehingga kesejahteraan psikologis anak tidak dapat tercapai. Ryff (1995), juga mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well-being) adalah suatu kondisi dimana seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, pengembangan atau pertumbuhan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, serta kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif, dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri. Hoyer dan Roodin (2003) juga menambahkan bahwa pada umumnya well-being erat kaitannya dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup. Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian dengan studi literature yang berupaya menggali lebih dalam tentang kesejahteraan psikologis anak dengan orangtua yang menyanggah gelar koruptor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tavits menunjukkan bahwa korupsi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orangtua yang bebas dari korupsi lebih cenderung bebas mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan yang lebih positif. Sugiantoro juga menambahkan bahwa anak yang mempunyai orangtua dengan status sebagai koruptor, anak cenderung malu dalam bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Kata Kunci : Anak, Psychological well-being, Korupsi

### Pendahuluan

Semakin maju dan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun semakin meningkat. Kebutuhan yang semakin banyak dan berbeda-beda mengharuskan individu untuk bekerja lebih giat guna memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dalam lingkungan keluarga, masing-masing anggota keluarga mempunyai kebutuhan beragam mulai dari kebutuhan akan makan, pakaian, dan kebutuhan yang lainnya. Beragam kebutuhan yang diperlukan masing-masing anggota keluarga terkadang membuat penghasilan yang didapatkan tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Alasan tersebut dapat membuat orangtua sebagai kepala rumah tangga yang memenuhi segala tuntutan akan kebutuhan tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut mulai dari cara yang halal sampai dengan cara yang dapat dikatakan tercela salah satunya yaitu korupsi.

Keluarga merupakan lingkungan yang terkecil dan dasar bagi anak untuk meletakkan kepercayaan, membangun hubungan yang baik dan matang baik dengan anggota keluarga yang lain maupun dengan lingkungan sosialnya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai ekonomi yang cukup mendukung dan kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orangtua akan senantiasa memberikan pengaruh yang baik pada anak terutama pada kesejahteraan psikologisnya.

Ketika orang tua terjerat kasus korupsi perilaku anak akan cenderung berubah. Anak akan cenderung lebih tertutup dengan lingkungan sekitar. Prager (Sokolova dkk, 2008) mengemukakan bahwa segala

aspek yang tentang hubungan orangtua dan anak memengaruhi kemudahan anak dalam beradaptasi. Segala kompetensi yang diperlukan oleh anak melalui interaksi dengan orangtua direfleksikan dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Keluarga merupakan unit terkecil untuk membangun sebuah hubungan sosial yang matang, baik itu terhadap sesama anggota keluarga maupun dengan lingkungan dan keluarga juga merupakan tempat anak yang paling penting untuk memperoleh dasar dalam membentuk kemampuan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Gunarsah (2000) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera merupakan tempat anak memperoleh pendidikan, latihan atau kecakapan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan yang berperilaku. Kajian literature ini dilakukan guna mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis anak dengan orangtua yang menyandang gelar koruptor.

## **Kajian Teori**

### **Korupsi**

#### Defenisi Korupsi

Azhar (2003) mengemukakan Korupsi dan koruptor berasal dari bahasa latin *corruptos* yakni berubah dari kondisi yang adil, benar dan jujur menjadi kondisi yang sebaliknya. Nasir (2006) mengemukakan bahwa *corruptio* berasal dari kata kerja *corrumpere* yang berarti rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, orang yang dirusak, dipikat, atau disuap. Anwar (2006) juga menambahkan bahwa korupsi merupakan penyalahgunaan amanah untuk kepentingan pribadi.

Dalam kamus the oxford unabridged dictionary korupsi diartikan sebagai penyimpanan atau perusakan integritas dalam pelaksanaan tugas-tugas public dengan penyuaipan atau balas jasa. Sedangkan menurut Asian Development Bank (ADB) mengemukakan bahwa korupsi merupakan perilaku yang melibatkan sebagian pegawai sektor public dan swasta dimana mereka dengan tidak pantas dan melawan hokum memperkaya diri sendiri atau orang-orang yang dekat dengan mereka atau membujuk orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut dengan menyalahgunakan jabatan dimana mereka ditempatkan.

#### Jenis-jenis Korupsi

Amien Rais (Anwar,2006) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis korupsi, yaitu:

1. Korupsi ekstortif merupakan sogokan atau suap yang dilakukan oleh pengusaha kepada penguasa.
2. Korupsi manipulative merupakan permintaan seseorang yang memiliki kepentingan ekonomi kepada eksekutif atau legislatif untuk membuat peraturan atau UU yang menguntungkan bagi usaha ekonominya.
3. Korupsi nepotistic merupakan korupsi karena adanya ikatan kekeluargaan, pertemanan, dan sebagainya.
4. Korupsi subversive merupakan korupsi yang dilakukan dengan merampok kekayaan negara dengan sewenang-wenang untuk dialihkan ke pihak asing dengan sejumlah keuntungan pribadi. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being)

### **Defenisi Kesejahteraan Psikologis**

Pengertian Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being). Corsini (2002), mengemukakan bahwa well-being adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, selfesteem, dan kepuasan dalam hidup. Ryff (1995), juga mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well-being) adalah suatu kondisi dimana seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (self-acceptance), pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (purpose in life), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), serta kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (environmental mastery), dan kemampuan untuk menentukan tidakan sendiri (autonomy). Hoyer dan Roodin (2003) juga menambahkan bahwa pada umumnya well-being erat kaitannya dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup.

### ***Dimensi Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being)***

Ryff dan Keyes (1995) mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi, yaitu: 1. Penerimaan diri, merupakan sikap yang positif dalam mengenali dan menerima berbagai aspek dalam diri, baik yang positif, maupun negative, serta memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu. Dimensi kemampuan menerima diri sendiri merupakan ciri penting dari kesejahteraan psikologis (psychological well-being).

1. Hubungan positif dengan orang lain, merupakan dimensi yang mencerminkan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang hangat, saling mempercayai, dan saling mempedulikan kebutuhan serta kesejahteraan pihak lain. Hubungan positif ini dicirikan dengan adanya empati, afeksi, keakraban serta adanya pemahaman untuk saling memberi dan menerima. Dimensi pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth) dapat dioperasionalkan dalam tinggi rendahnya kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.
2. Otonomi, pribadi yang otonom merupakan pribadi yang mandiri dan mampu untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Individu yang otonom tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting. Dimensi keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (Purpose in Life). Dimensi ini dapat dioperasionalkan dalam tinggi rendahnya pemahaman individu akan tujuan dan arah hidupnya. Orang yang sejahtera secara psikologis adalah orang yang menemukan makna hidupnya.
3. Penguasaan lingkungan, merupakan suatu perasaan yang kompeten dan penguasaan dalam mengatur lingkungan, memiliki minat yang kuat terhadap hal-hal diluar diri, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan mampu mengendalikannya.
4. Tujuan hidup, individu yang memiliki tujuan hidup merupakan individu yang memiliki keterarahan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya. Individu memiliki keyakinan dan pandangan tertentu yang dapat memberikan arah dalam hidupnya.
5. Pertumbuhan pribadi, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membangun dan mengembangkan potensi diri, dan terbuka pada hal-hal yang baru. Orang yang well-being adalah orang yang mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Kemampuan ini dipengaruhi oleh kedewasaan seseorang, khususnya kemampuan seseorang untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks melalui aktivitas mental dan fisik. Faktor-faktor dalam dimensi ini mencakup: (a) memiliki kemampuan untuk mengatur dan kompeten; serta (b) kemampuan untuk memilih situasi dan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan.

### ***Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis***

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu, yaitu:

1. Dukungan Sosial. Chaiprasit (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup. Adanya interaksi yang baik dan memperoleh dukungan dari individu yang lain akan mengurangi munculnya konflik dan perselisihan.
2. Status sosial ekonomi. Pinguart dan Sorenson (2000) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi juga turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Hal tersebut mencakup pendapatan dalam keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat.
3. Jaringan sosial. Selain dukungan sosial dan status sosial ekonomi, jaringan sosial juga turut memengaruhi kesejahteraan sosial. Jaringan sosial tersebut berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu dengan siapa kontak sosial dilakukan.

### **Anak**

Banyak asumsi dari beberapa tokoh mengenai definisi untuk mengklasifikasikan usia anak-anak. Usia anak merupakan usia yang berada dari 0-12 tahun. Masa perkembangan anak dibagi oleh banyak ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Kartono (1995) menge-

mukakan bahwa periode perkembangan anak terdiri dari masa :

- Bayi usia 0-1 tahun (periode vital),
- Masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode estatis),
- Masa anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual) dan
- Periode pueral usia 12-14 tahun (pra-pubertas atau puber awal)

Yusuf (2004) mengemukakan bahwa pada masa perkembangan anak, dibutuhkan pemahaman penting karena ada beberapa alasan, yaitu ; Masa anak merupakan periode yang perkembangan yang cepat dan terjadi banyak perubahan dalam aspek perkembangan dan pengalaman masa kecil mempengaruhi secara kuat perkembangan selanjutnya.

## **Pembahasan**

Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting bagi anak untuk membangun suatu hubungan yang didasarkan atas sebuah kepercayaan. Pada masa anak-anak lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang memudahkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Yusuf (2004) mengemukakan bahwa Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.

Keluarga adalah lingkungan yang dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan insani terutama untuk pengembangan kepribadian dan lingkungan sosial yang lainnya bagi anak. lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan insani terutama bagi kebutuhan pengembangan kepribadian dan lingkungan sosial lainnya pada anak. Yusuf juga menambahkan bahwa jika dikaitkan dengan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik itu kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial, dan harga dirinya maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu self actualization.

Dalam perkembangan anak, peran orangtua sangat penting untuk memberikan suatu nilai atau pandangan positif anak terhadap lingkungan. Kehadiran dan kedekatan anak dengan orangtua dalam setiap kesempatan mempunyai dampak yang positif bagi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jacobsen, dkk (2002) yang mengemukakan bahwa tahap perkembangan dalam hidup anak berfokus dari pengalaman awal pada masa kanak-kanak sehingga mempunyai pengaruh yang besar pada masa dewasanya. Jacobsen, dkk juga menambahkan bahwa pengalaman awal yang diperoleh oleh anak dapat meningkatkan kesejahteraan baik itu fisik maupun psikologis pada usia dewasa.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai ekonomi yang cukup mendukung dan kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orangtua akan senantiasa memberikan pengaruh yang baik pada anak terutama pada kesejahteraan psikologisnya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang cukup harmonis, suasana hangat akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena merasa aman dari ancaman-ancaman dan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jacobsen (2002) yang mengemukakan bahwa sebuah sejarah awal responsive mengemukakan bahwa perawatan dan hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat meningkatkan rasa aman dan mengurangi kerentanan individu terhadap ancaman dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pada anak baik itu secara fisik maupun psikologis.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi Kesejahteraan psikologis anak salah satunya yaitu keluarga. Pemenuhan akan kebutuhan anak dan keluarga dengan cara melakukan tindakan korupsi akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orang tua yang menyandang gelar koruptor akan cenderung menutup diri baik dengan teman terdekatnya maupun dengan lingkungan sehingga kesejahteraan psikologis anak tidak dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tavits (2002) yang menunjukkan bahwa korupsi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orangtua yang bebas dari korupsi lebih cenderung bebas mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan yang lebih positif. Sugiantoro juga menambahkan

bahwa anak yang mempunyai orangtua dengan status sebagai koruptor, anak cenderung malu dalam bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

## Kesimpulan

Semakin maju dan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun semakin meningkat. Kebutuhan yang semakin banyak dan berbeda-beda mengharuskan individu untuk bekerja lebih giat guna memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dalam lingkungan keluarga, masing-masing anggota keluarga mempunyai kebutuhan beragam mulai dari kebutuhan akan makan, pakaian, dan kebutuhan yang lainnya. Beragam kebutuhan yang diperlukan masing-masing anggota keluarga terkadang membuat penghasilan yang didapatkan tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Alasan tersebut dapat membuat orangtua sebagai kepala rumah tangga yang memenuhi segala tuntutan akan kebutuhan tersebut secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir dan cara bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut mulai dari cara yang halal sampai dengan cara yang dapat dikatakan tercela salah satunya yaitu korupsi.

Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting bagi anak untuk membangun suatu hubungan yang didasarkan atas sebuah kepercayaan. Pada masa anak-anak lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang memudahkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. Yusuf (2004) mengemukakan bahwa Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Banyak faktor yang dapat memengaruhi Kesejahteraan psikologis anak salah satunya yaitu keluarga. Pemenuhan akan kebutuhan anak dan keluarga dengan cara melakukan tindakan korupsi akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orang tua yang menyandang gelar koruptor akan cenderung menutup diri baik dengan teman terdekatnya maupun dengan lingkungan sehingga kesejahteraan psikologis anak tidak dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tavits (2002) yang menunjukkan bahwa korupsi memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak yang mempunyai orangtua yang bebas dari korupsi lebih cenderung bebas mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan yang lebih positif. Sugiantoro juga menambahkan bahwa anak yang mempunyai orangtua dengan status sebagai koruptor, anak cenderung malu dalam bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya.

## Daftar Pustaka

- Anonym. Dampak korupsi terhadap anak. Diakses pada 23 Desember 2014.
- Anwar, S. 2006. Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Azhar, M. 2003. Pendidikan antikorupsi. Yogyakarta: LP3 UMY, Partnership, Koalisi Antarumat Beragama untuk Antikorupsi.
- Chaiprasit, K. & Santidhirakul, O. (2011). Happiness at work of employees in small and medium-sized enterprises, Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 25, 189 –200.
- Corsini, R. 2002. "The dictionary of psychology", Brunner-Routledge, New York.
- Hoyer, W. J., Roodin, P. A. 2003. "Adult, development and aging", (5th ed.), McGraw-Hill, Boston.
- Jacobsen, dkk. 2002. Investing in well-being: an analytical framework. Working paper : New Zealand Treasury.
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju.
- Nasir, R. 2006. Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer. IAIN Press & LKiS.
- Pinquart, M & Sorenson, S. (2000). Influences of socioeconomic status, social network and competence on subjective well-being in later life : A meta-Analysis. *Journal Psychology and Aging*, 15(2),187–224.
- Ryff, C. D. 1995. "Psychological well-being in adult life", *Current Directions in Psychological Science*. Vol 57 No. 6, 99-104.
- Ryff, D. & Keyes, C. L. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69.719-727.
- Tavits, M. 2002. Measuring dependent variable. Government performance, paper to be presented at the annual meeting of shouthern political science association. Georgia.

Yusuf, S. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.  
Yusuf, S. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.